

## **INTERFERENSI BIDANG MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA MAKASSAR-BAHASA INDONESIA DALAM PERCAKAPAN REMAJA DI MAROS SULAWESI SELATAN**

Ince Nasrullah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros. Jl. Dr. Ratulangi, No. 62 Maros Sulawesi Selatan

incenasrullah@umma.ac.id

### **Abstract**

Based on Abdul Chaer's statement that someone who has received education can certainly master the regional language and Indonesian. Competence in the language mastered can be seen in aspects of competence and skills in communication, both formally and informally. One aspect of knowing the competence and language skills of speakers is by studying and analyzing speech in every conversation through analysis of interference in the fields of morphology and syntax. This study aims to explain the form of interference in the field of morphology and syntax of adolescent speech, especially Indonesian in Maros district. The method used is a qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study consisted of four, namely (1) observation, (2) listening, (3) documentation, and (4) literature study. The results of the study are (1) the vocabulary used by speakers when using Indonesian as a formal element is influenced by the regional language; (2) The factor of infiltration of regional languages into Indonesian caused by heterogeneity of background and knowledge of speakers. The conclusion in this study is the form of using Indonesian in conversational speech between teenagers in Maros Regency, there is interference or infiltration of regional languages. Therefore, even though regional languages are an alternative in communicating, of course it is mandatory to apply Indonesian as the language of unity and national language.

**Keywords:** *Sociolinguistics, Morphological Interference, Syntactic Interference*

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan suatu bahasa dalam berkomunikasi tentu sangat menunjang kejelasan pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada pendengar atau lawan percakapan. Bahasa sebagaimana fungsinya adalah alat untuk mengadakan komunikasi atau interaksi baik lisan maupun tulisan. Interaksi yang terjadi di dalam masyarakat menggunakan berbagai bahasa seperti bahasa pertama dan bahasa kedua untuk mencapai tujuan komunikasi. Kridalaksana (dalam Aslinda 2007) Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sistemik dan dipergunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, serta sebagai identitas diri.

Keragaman bahasa mengalami perubahan atau sampai pada pergeseran dikarenakan oleh perkembangan zaman dan

teknologi. Perkembangan zaman masa ini memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai informasi. Hal ini menyebabkan semua informasi yang diterima oleh masyarakat mampu memengaruhi bahasanya. Selain itu perkembangan teknologi terutama pada media percakapan *online* memengaruhi bahasa daerah oleh masyarakat penuturnya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi *chatting*. Hal ini menyebabkan kebiasaan dan mengarahkan pada dinamika bahasa daerahnya.

Tujuan seorang penutur dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan catatan jika lawan tutur menguasai bahasa yang digunakan oleh pembicara. Jika hal ini tidak semestinya maka proses berinteraksi tidak akan berlangsung dengan

baik. Penutur maupun lawan tutur harus mempunyai kompetensi Bahasa yang dipergunakan dalam setiap berkomunikasi. Hal ini sebagaimana pendapat Kridalaksana (dalam Chaer, 2007) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang manasuka (arbitrer) serta digunakan oleh para pemakai (kelompok masyarakat) untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Penutur bahasa oleh pemakai bahasa di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Maros berdasarkan hasil pengamatan tidak semuanya menggunakan bahasa formal (Bahasa Indonesia), sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menggunakan bahasa Indonesia sebagai unsur formal tentu akan mendapat pengaruh dari bahasa daerah yang ada dan berkembang sebagai kekayaan budaya bahasa. Meskipun secara alternatif bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan oleh pemakai khususnya masyarakat luas dengan ciri ragam bahasa masing-masing.

Berbagai ragam bahasa tersebut, tentu menyebabkan kemampuan seseorang komunikasi bervariasi. Sebagaimana Chaer (2010) menyatakan bahwa seseorang yang sudah mengenyam pendidikan tentu dapat menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, selain itu juga menguasai bahasa asing saat memasuki pendidikan menengah hingga Pendidikan pada perguruan tinggi. Maka sesuai pendapat tersebut dapat diartikan bahwa setiap pemakai bahasa sebagai penutur yang mampu berbicara lebih dari dua bahasa, tentu disebut bilinguisme atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari oleh penutur di kalangan remaja terkadang menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Penyimpangan ini berupa interferensi bahasa Makassar dalam tuturan bahasa Indonesia. Munculnya penyusupan

(interferensi) bahasa Makassar terasa begitu tinggi intensitasnya, seperti interferensi pada aspek bunyi bahasa (fonologi), bentuk kata dan kelompok kata (morfologi), maupun aspek struktur Bahasa (sintaksis).

Penelitian ini akan dilaksanakan di kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Wilayah ini dihuni oleh penutur bahasa Makassar yang tidak lagi merata penggunaannya sebagai bahasa sehari-hari. Fenomena yang terjadi, bahasa Indonesia mendominasi komunikasi sehari-hari pada remaja daerah tersebut. Letak kecamatan Turikale yaitu bagian kota Maros yang merupakan ibukota kabupaten Maros. Hal ini merupakan alasan peneliti memilih daerah tersebut untuk mengamati penguasaan bahasa yang lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya interaksi dengan pengaruh bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Pemakaian unsur bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia kurang positif, karena cenderung tidak merealisasikan kesetiaan dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa baku. Munculnya keberagaman dan variasi terhadap unsur bahasa menunjukkan bahwa fungsi pemakaian suatu bahasa Indonesia belum sepenuhnya maksimal, seperti munculnya suatu penyusupan bahasa daerah (Makassar), tentu menarik dan perlu upaya untuk diteliti dan dijelaskan sistem kaidahnya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Olehnya itu permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interferensi bahasa Indonesia pada bidang morfologi dan sintaksis yang muncul dalam setiap percakapan oleh kalangan remaja di kecamatan Turikale Kabupaten Maros?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya interferensi bahasa Indonesia dalam setiap percakapan oleh kalangan remaja di kecamatan Turikale Kabupaten Maros?

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah kontak bahasa. Menurut Hastuti (dalam Rismiyati 2000) kontak bahasa merupakan intervensi suatu bahasa terhadap bahasa lain dalam penggunaannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pendapat ini maka suatu bahasa jika berada dalam pola interaksi terdapat pengaruh dari bahasa bahasa yang lain. Kontak bahasa mengakibatkan terjadinya transformasi, yaitu pemindahan dan peminjaman unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Mayoritas masyarakat Maros menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, namun pada keadaan tertentu juga menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pertama. Bahasa ibu seperti bahasa Makassar lazimnya digunakan dalam mewarnai penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai paling tidak dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keadaan yang demikian disebut sebagai masyarakat bilingual atau masyarakat yang berdwibahasaan.

Berkenaan dengan proses interferensi, menurut Kridalaksana (1985) Interferensi merupakan penyimpangan kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dari dua bahasa. Penyebab terjadinya interferensi karena kurangnya kompetensi atau penguasaan kaidah kebahasaan yang benar. Di samping itu menurut Alwasilah (1985) interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi dalam berbahasa yang disebabkan adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (tuturan) suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakup pengucapan satuan bunyi, tatabahasa, dan kosakata.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan interferensi bahasa dalam

penggunaan bahasa Indonesia terhadap percakapan yang sedang berlangsung pada kalangan remaja kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Pendeskripsian tersebut meliputi aspek pada tataran morfologi dan sintaksis serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa.

Pupulasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, namun dibatasi dengan jumlah tertentu yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peneliti dalam mengambil data bahasa. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode *purpose sampling inklusi* yaitu sebuah kriteria sampling dengan teknik sampling yang ditentukan peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu pemerolehan data primer dengan cara menyimak percakapan oleh remaja dalam situasi pergaulan sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode yang digunakan. Metode simak menggunakan teknik lanjutan berupa 1) teknik rekam dengan menggunakan alat bantu *tape record* 2) teknik catat. Penganalisisan data penelitian menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa dengan unsur interferensi bahasa. Prosedur analisis kesalahan berbahasa terdiri atas empat langkah, yaitu identifikasi kesalahan, deskripsi kesalahan, penjelasan kesalahan, dan identifikasi kesalahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Interferensi**

Interferensi dalam bidang morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata. Pembentukan morfem dengan afiks harus disesuaikan terhadap kaidah penaknaan bahasa Indonesia. antara lain, terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks (imbuhan). Afiks-afiks suatu bahasa

digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Misalnya dalam bahasa daerah. Chaer (2003) Penggunaan bentuk-bentuk seperti *ketabrak*, *kejebak*, *kekecilan*, dan *kemahalan* dalam bahasa Indonesia termasuk kasus interferensi, dikarenakan imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk yang baku adalah tertabrak, terjebak, terlalu kecil, dan terlalu mahal.

Berdasarkan data yang terkumpul, interferensi morfologis yang terjadi dalam penelitian ini adanya interferensi berupa kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Makassar. Fenomena terjadinya interferensi kata dasar bahasa Indonesia yang terdapat afiks bahasa Makassar ditemukan berdasarkan pengamatan dalam percakapan sehari-hari. Fenomena terjadinya interferensi kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat afiks bahasa Makassar tergambar dengan jelas, dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(1) “*Wetss,, bagusnya sandalaka dih, sandal baru seng kulihat*”.

Kata “*sandalaka*” merupakan kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*sandal*” dan mendapat sufiks (akhiran) bahasa Makassar *-aka*. Dalam konteks bidang makna sufiks tersebut adalah unsur pemarkahan terhadap kata benda atau maksud objek yang dituju yaitu sejenis alas kaki atau sandal. Kata di atas berpadanan dengan kata “*saluaraka*” yaitu kata yang berasal dari bahasa Makassar yang berarti celana dengan sufiks *-ka* yang berarti pemarkahan dari suatu benda.

Begitu pula dengan kata “*kulihat*” adalah kata dengan proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*lihat*” dan mendapat afiks atau awalan *-ku* yang berarti kata ganti berupa orang pertama tunggal (*aku*). Jadi seharusnya *aku lihat*. Bentukkan dengan

afiks seperti *kulihat* dalam bahasa Indonesia tidak diperlukan atau bahkan tidak digunakan, karena dalam unsur Bahasa Indonesia sudah ada padanannya seperti imbuhan *ke-an*-nya, sehingga bentuk yang benar adalah *kelihatan* atau *kelihatannya*.

(2) “*pakemi dulu ini uang, baru samaki pergi beli besok di tempat cakar*”

Bentuk kata “*pakemi*” adalah bentuk sebagai proses pembentukan yang terjadi interferensi antara kata dari bahasa Indonesia “*pakai*” dan partikel dari bahasa Makassar *-mi*. Bentukkan kata “*pakemi*” merupakan derivasi dari kata “*pakai*”. Hal ini terjadi karena adanya perubahan vokal yang awalnya diftong berubah menjadi monodiftong dalam lingkungan penutur Makassar, yaitu bentuk */pakai/* tertranskripsi secara fonetis menjadi */pake/*. Unsur perubahan bunyi diftong [ai] / > [ε] - # (pada batas akhir kata). Alasan perubahannya dari segi proses morfologinya terjadi perubahan fonem sebelum kata atau partikel yang mengikutinya. Partikel *-mi* bermakna ‘bentuk *tawaran* atau *penegas*’ jadi dalam bahasa Indonesia kata “*pakemi*” berarti “silahkan pakai atau gunakan”

(3) “*Cocokmi itu yang ada pohon jambu depan rumahna*”

Kata “*cocokmi*” merupakan kata dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*cocok*” dan mendapat partikel bahasa Makassar *-mi*. Dalam konteks penggunaannya untuk bentuk kata “*cocok*” dalam bahasa Indonesia adalah sebuah benda yang runcing tajam untuk menusuk sesuatu (jarum atau penyemat), hanya saja dalam tuturan ini kata “*cocok*” berubah makna menjadi kata “*tepat, benar* atau *betul*”. Hal itu terjadi dan berterima karena kebiasaan penutur Makassar dalam mengungkap kepastian atau kebenaran

sesuatu. Partikel *-mi* bermakna ‘*sudah*’. Sedangkan untuk kata “*rumahna*” juga merupakan interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*rumah*” dan mendapat imbuhan bahasa Makassar *-na* yang berarti kata tersebut menerangkan subjek (Dia). Jadi seharusnya “*rumah dia*”. Bentukkan dengan afiks seperti “*rumahna*” seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah *rumah dia* karena kalimat tersebut masing-masing morfem dapat berdiri sendiri (morfem tunggal).

(4) “*Bisaji masuk? siapa tahu nda bisaki*”

Kata “*bisaji*” merupakan kata dalam proses pembentukannya juga terdapat interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*bisa*” dan mendapat partikel bahasa Makassar *-ji*. Dalam konteks penggunaannya untuk gabungan kata tersebut sangat bergantung pada maksud objek atau sasaran yang dimaksud. Partikel *-ji* bermakna ‘*penegasan*’ Kata ini berpadanan dengan kata “*besarji rumahnya*” (rumahnya sangat besar). Begitu pula dengan kata “*bisaki*” adalah kata dengan proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*bisa*” dan mendapat imbuhan bahasa Makassar *-ki* yang berarti orang kedua tunggal. Kata tersebut menerangkan subjek (kita). Jadi seharusnya “*kita bisa*”. Bentukkan kata dengan afiks seperti “*bisaki*” seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah *kita bisa* karena kalimat tersebut masing-masing morfem dapat berdiri sendiri (morfem tunggal).

(5) “*ih kenapa begitui? Nda setuju mungkin*”.

Kata “*begitui*” merupakan kata dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*begitu*” dan mendapat imbuhan bahasa Makassar *-i* berarti kata ganti berupa orang ketiga tunggal (Dia). Jadi seharusnya “*Dia begitu*”. Bentukkan dengan afiks

seperti “*begitui*” seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah *Dia begitu* karena kalimat tersebut masing-masing morfem dapat berdiri sendiri (morfem tunggal). Kata tersebut sama dengan kata selanjutnya yakni kata “*setujui*” (dia setuju).

(6) “*Kalau beli di tempat cakar murahji, kalau barua mahal dudu, Ahmad kupanggil nda mau*”

Kata “*murahji*” adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*murah*” dan mendapat partikel bahasa Makassar *-ji*. Dalam konteks penggunaannya untuk gabungan kata tersebut sangat bergantung pada maksud objek atau sasaran yang dimaksud. Partikel *-ji* bermakna ‘*hanya*’ Kata ini berpadanan dengan kata “*limaji saya mau*” (hanya lima yang saya mau). Karena bergantung pada konteks penggunaannya, maka partikel *-ji* juga bermakna sebagai penegasan sebagai contoh *besarji rumahnya* (rumahnya sangat besar).

Begitu pula dengan kata “*barua*” adalah kata dengan proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*baru*” dan mendapat sufiks atau akhiran *-a* bahasa Makassar. Dalam konteks bidang makna sufiks tersebut adalah unsur pemarkahan terhadap kata sifat dan kata benda yang dilekatkan sifat sebagai penjelasannya. Kata di atas berpadanan dengan kata “*maui*” yaitu kata yang berasal dari bahasa Indonesia dan imbuhan bahasa Makassar *mau + i* yang berarti kata ganti berupa orang ketiga tunggal (Dia). Jadi seharusnya “*Dia mau*”. Bentukkan dengan afiks seperti “*maui*” seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah *Dia mau* karena kalimat tersebut masing-masing morfem dapat berdiri sendiri (morfem tunggal).

(7) “*baju bekasji dulu kubeli, asal ada dipake toh*”



Kata “*bekasji*” adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*bekas*” dan mendapat partikel bahasa Makassar *-ji*. Dalam konteks penggunaannya untuk gabungan kata tersebut sangat bergantung pada maksud objek atau sasaran yang dimaksud. Partikel *-ji* bermakna ‘*hanya*’. Kata ini berpadanan dengan kata “*limaji saya mau*” (hanya lima yang saya mau). Karena bergantung pada konteks penggunaannya, maka partikel *-ji* juga bermakna sebagai penegasan sebagai contoh *besarji rumahnya* (rumahnya sangat besar). Begitupula pada kata “*dipake*” terjadi perubahan vokal diftong menjadi monodiftong dalam lingkungan penutur Makassar /*pakai*/ transkripsi fonetisnya /*pake*/ sehingga [ai] / > [ɛ] -# (batas akhir kata). Awalan *-di* pada kata tersebut bermakna penegasan terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan (sesuatu yang akan digunakan).

(8) “*mauki beli baru, tapi tidak cukup uang, deh sakitna hatita*”

Kata “*maukii*” adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*mau*” dan mendapat partikel bahasa Makassar *-ki* berarti kata ganti berupa orang ketiga jamak (*kita*). Jadi seharusnya “*kita mau*”. Bentuk kata itu seperti “*mauki*” seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah “*kita mau*” karena kalimat tersebut masing-masing morfem dapat berdiri sendiri (morfem tunggal). Kata tersebut sama dengan kata selanjutnya yakni kata “*hatita*” (hati kita).

(9) “*kan kesanna pake baju baruki juga*”

Kata “*kesanna*” juga merupakan interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*kesan*” dan mendapat imbuhan bahasa Makassar *-na* yang berarti kata tersebut adalah bentuk penegasan.

Bentukan dengan afiks seperti “*kesanna*” seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah “*kesannya*” bentuk kata tersebut terdiri atas dua morfem.

(10) “*iya asal kitaji*”

Kata “*kitaji*” juga merupakan interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “*kita*” dan mendapat partikel bahasa Makassar *-ji*. Dalam konteks penggunaannya untuk gabungan kata tersebut sangat bergantung pada maksud objek atau sasaran yang dimaksud. Kata “*kita*” adalah bentuk sapaan orang kedua tunggal bagi penutur Makassar yang berarti “*anda atau kamu*”. Partikel *-ji* bermakna ‘*hanya*’ jadi *hanya anda, kamu* atau bentuk arti lainnya *yang penting anda*”.

Selanjutnya untuk interferensi pada bidang sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan terhadap unsur kalimatnya dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Suwito (1988) mengemukakan bahwa interferensi secara sintaksis terjadi disebabkan dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diungkapkan (bahasa pertama) dengan bahasa lain yang juga dipahaminya (bahasa Indonesia atau bahasa asing).

Berdasarkan data yang terkumpul, interferensi bidang sintaksis yang terjadi dalam penelitian ini adalah interferensi berupa kata, frasa, dan klausa. Fenomena terjadinya interferensi tersebut dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar). Selain daripada itu untuk mengetahui struktur gramatikal dalam sebuah klausa maka peneliti juga mengidentifikasi jenis klausa yang berpredikat selain daripada verba atau klausa nonverbal seperti klausa nominal, adjektiva, preposisional, numeral, maupun

adverbial. Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam kalimat-kalimat percakapan berikut ini.

- (11) “*pakemi dulu ini uang, baru samaki pergi beli besok di tempat cakar*”

Pada kalimat (11) mengandung unsur tatabahasa Makassar. Kalimat dalam bahasa Makassar “*pakemi rong anne doika, nampa siangangi muko lampa ammalli*”. Kalimat tersebut memiliki padanan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yaitu “*silahkan uang ini digunakan, besok kita berangkat sama-sama untuk membeli*”. Hal ini terjadi berupa penyimpangan unsur struktur kalimat dalam diri penutur terjadi karena kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa Makassar. Jika dianalisis secara gramatikal kalimat dalam bahasa Indonesia (S-P) sebagai berikut:

- i) pakemi dulu ini uang →  
(*terinterferensi*)  
P/V S/FN
- ii) silahkan uang ini digunakan  
FN/S P/V

Untuk kalimat (i) terdiri dari kata yang berfungsi sebagai predikat dengan (kategori verba) dan frasa berfungsi sebagai subjek (kategori nomina) [P-S] sedangkan untuk kalimat (ii) terdiri dari frasa yang berfungsi sebagai subjek (nomina) dan kata yang berfungsi sebagai predikat dengan (verba), sehingga pola yang terbentuk adalah [S-P]. Maka penggunaan bahasa terinterferensi secara bidang morfologi, begitu juga dengan tuturan atau klausanya terinterferensi secara sintaksis.

- (12) “*Cocokmi itu yang ada pohon jambu depan rumahna*”

Kalimat (12) mengandung unsur kalimat dalam Bahasa Makassar. Pola ujaran dalam bahasa Makassar “*coco'mi njo niaka poko' jambu dallekang balla'na*”. Padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “*itu sudah tepat,*

*depan rumahnya terdapat pohon jambu*” adanya penyimpangan unsur struktur kalimat dalam diri penutur terjadi karena kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa Makassar. Jika dianalisis secara gramatikal kalimat dalam bahasa Indonesia (S-P) sebagai berikut:

- iii) Coco'mi itu yang ada pohon  
jambu depan rumahna →  
(*terinterferensi*)  
P/F.Adj S/FN

O/FN

- iv) sudah tepat, depan rumahnya  
terdapat pohon jambu.”  
P/F.Adj O/FN  
Adverb.

Untuk kalimat (iii) terdiri dari frasa berfungsi sebagai predikat nonverbal dengan (kategori adjektiva) dan klausa yang berfungsi sebagai subjek (kategori nomina), kemudian frasa berfungsi sebagai Objek [P-S-O] sedangkan untuk kalimat (iv) frasa berfungsi sebagai predikat nonverbal (kategori adjektiva) dan frasa berfungsi sebagai Objek dengan (kategori nomina), kemudian frasa berfungsi sebagai Keterangan dengan (kategori nomina) [P-O-Pel]. Jadi penggunaan bahasanya terinterferensi secara bidang morfologi, begitu juga dengan tuturan atau klausanya terinterferensi secara sintaksis.

- (13) “*Bisaji masuk? siapa tahu nda bisaki*”

Kalimat (13) mengandung unsur kalimat atau tatabahasa Makassar. Kalimat itu dalam bahasa Makassar “*kulleji antama? Gappak tena na'kulle*”. Padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “*kita bisa masuk ,mungkin kita tidak bisa*” adanya penyimpangan unsur struktur kalimat dalam diri penutur terjadi karena kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa

Makassar. Jika dianalisis secara gramatikal kalimat dalam bahasa Indonesia (S-P) sebagai berikut:

v) bisaji masuk? Siapa tahu tidak bisaki, → (terinterferensi)  
P/FV S/FN

vi) kita bisa masuk? Mungkin tidak bisa.  
S/FN P/FV

Untuk kalimat (v) terdiri dari frasa berfungsi sebagai predikat dengan (kategori verba) dan kata yang berfungsi sebagai subjek (kategori nomina) [P-S] sedangkan untuk kalimat (vi) terdiri dari klausa yang berfungsi sebagai subjek (kategori nomina) dan frasa berfungsi sebagai predikat dengan (kategori verba) [S-P]. Jadi penggunaan bahasanya terinterferensi secara bidang morfologi, begitu juga dengan tuturan atau klausanya terinterferensi secara sintaksis.

(14) “*ih kenapa begitui? Nda setuju mungkin*”.

Kalimat (14) mengandung unsur kalimat atau tatabahasa Makassar. Kalimat itu dalam bahasa Makassar “*anggapai nakulle? Tena na ero’ kapang*”. Padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “*kenapa dia begitui? mungkin tidak setuju*” dimungkinkan adanya penyimpangan unsur struktur kalimat dalam diri penutur terjadi karena kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa Makassar. Jika dianalisis secara gramatikal kalimat dalam bahasa Indonesia (S-P) sebagai berikut:

vii) ih kenapa begitui? Nda setuju mungkin, → (terinterferensi)  
S/FN

P/FV

viii) “*kenapa dia begitui? Mungkin dia tidak setuju*.”

S/FN P/K.V  
→ (diperluas dengan kata sifat)

Untuk kalimat (vii) dan (viii) unsur klausanya sudah termasuk dalam struktur bahasa Indonesia Jadi hanya penggunaan bahasanya terinterferensi secara bidang morfologi.

(15) “*baju bekasji dulu kubeli, asal ada dipake toh*”

Kalimat (15) mengandung unsur kalimat atau tatabahasa Makassar. Kalimat itu dalam bahasa Makassar “*baju salloji kuballi asala nia ripake*”. Padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “*saya beli hanya baju bekas, yang terpenting saya pakai baju*” adanya penyimpangan unsur struktur kalimat dalam diri penutur terjadi karena kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa Makassar. Jika dianalisis secara gramatikal kalimat dalam bahasa Indonesia (S-P) sebagai berikut:

(ix) baju bekasji dulu kubeli asal ada dipake toh → (terinterferensi)  
S/FN P/FV Pel.

(x) saya beli hanya baju bekas, yang terpenting saya pakai baju  
S/N P/FV  
Pel.

Untuk kalimat (ix) dan (x), unsur klausanya sudah termasuk dalam struktur bahasa Indonesia Jadi hanya penggunaan bahasanya terinterferensi secara bidang morfologi.

(16) “*mauki beli baru, tapi tidak cukup uang, deh sakitna hatita*”

Kalimat (16) mengandung unsur kalimat atau tatabahasa Makassar. Kalimat itu dalam bahasa Makassar “*ero’ki ammalli*”





## 2. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa dalam tuturan

Aktivitas bilingual tidak terlepas dari penyimpangan kaidah bahasa baku, karena praktiknya terjadi kontak bahasa daerah yang mempengaruhi bahasa kedua. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adanya penyusupan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang diakibatkan keheterogenan latar belakang penutur, dan pengetahuan penutur.

Lingkungan masyarakat khususnya di Maros merupakan ranah untuk berinteraksi oleh para remaja melalui tindak tutur yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) mereka masing-masing. Bahasa daerah digunakan sebagai pengantar dalam berinteraksi sehingga akan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Alwasilah (1985: 131) bahwa interferensi adalah kekeliruan yang terjadi dan disebabkan dengan adanya kecenderungan pengucapan (kebiasaan) terhadap suatu bahasa dengan bahasa lain. Kecenderungan itu mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Jadi kekeliruan pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata berdampak pada gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Selain daripada itu faktor terjadinya interferensi disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap bahasa target, kedudukan lawan bicara, serta pribadi oleh seorang penutur. Keakraban yang terjalin tidak memperhatikan penggunaan bahasa setiap berkomunikasi sehingga terjadi penyimpangan unsur struktur kalimat dalam diri penutur.

## KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan percakapan antar remaja di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros rentang terjadi interferensi bahasa

khususnya pada bidang morfologi dan sintaksis. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kosakata yang digunakan oleh penutur ketika menggunakan bahasa Indonesia sebagai unsur formal mendapat pengaruh dari bahasa daerah yang berkembang sebagai kekayaan budaya bahasa. Meskipun secara praktis bahasa daerah digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tentunya itu semua dilakukan semata-mata masyarakat Indonesia mempertahankan ragam bahasa dan dialeknya masing-masing.

Pada kesempatan ini peneliti berharap agar kiranya masih perlu melakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk lebih memaksimalkan penerapan dari beberapa teori-teori struktural bahasa khususnya pada penggunaan bahasa Indonesia secara lisan. Tentu beberapa kritikan berupa saran atau masukan sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan dalam melakukan penelitian mendatang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak menjadi objek penelitian yang dalam hal ini adalah para remaja yang di Kabupaten Maros khususnya di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muslim Maros dan semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.

- Andirani, A. *Interferensi bahasa sunda terhadap bahasa indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas vii*. *Journal Bahasa dan Sastra*, 4 (2), 23-29.
- Aslinda dan Leni S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Chaer, Abdul dkk. (2010). *Sociolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2005). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Tata Bahasa Deskripsi bahasa Indonesia: Sintaksis*: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lapasau, Merry dan Zaenal Arifin. (2016). *Sociolinguistik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Mulyono, Jati (2013) *Interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada rubrik "Kolom"* Dalam *Solopos.Com*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pitoyo, A. (2017) Interferensi bahasa jawa ke dalam bahasa indonesia mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia dalam perkuliahan keprotokolan. *Journal Pena Indonesia*, 3 (2), 186-200.
- Rismiyati, Anti. (2012). "Mengenal Lebih Dekat Edmodo Sebagai Media Elearning dan Kolaborasi". <http://repository.upi>.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar